

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Hidrocephaly atau *Hidrosefalus* merupakan gangguan yang terjadi akibat kelebihan cairan serebrospinal pada system saraf pusat. Kasus ini merupakan salah satu masalah yang sering di temui di bidang bedah saraf, yaitu sekitar 40% hingga 50%. Pada orang dewasa dan lansia, kondisi ini bisa menimbulkan sakit kepala hebat. Hidrosefalus yang didapat pada orang dewasa dan lansia initerjadi karena gangguan di dalam otak, seperti misalnya stroke, radang selaput otak, atau tumor otak. Kemudian, kondisi tersebut menyebabkan sirkulasi cairan otak tersumbat, sehingga terjadi hidrosefalus (Apriyanto, dkk, 2013)

Hidrosefalus adalah keadaan patologis otak yang mengakibatkan bertambahnya cairan serebrospinalis (CSS) dengan atau pernah dengan tekanan intrakranial yang meninggi sehingga terdapat pelebaran ruangan tempat mengalirnya CSS. Harus di bedakan dengan pengumpulan cairan lokal tanpa tekanan intrakranial yang meninggi seperti pada kista poreensefali atau pelebaran ruangan CSS akibat timbulnya CSS yang menempati ruangan sesudah terjadinya atrofi otak (Ngastiyah, 2014)

Terapi yang dilakukan pada pasien dengan hidrosefalus yaitu dapat melalui terapi pembedahan yang paling sering digunakan adalah operasi pintas dengan pemasangan shunt. Tujuan pemasangan shunt adalah untuk mengalihkan aliran cairan serebrospinal dari system syaraf pusat kebagian tubuh yang lain agar dapat diabsorpsi oleh system peredaran darah. Terapi dengan sistem shunt membutuhkan pengawasan dan follow up medis yang teratur karena masih banyak menimbulkan komplikasi. Komplikasi terapi system shunt diantaranya infeksi, kegagalan mekanis dan kegagalan fungsional. (Sari & Kalanjati, 2012)

Hidrocefalus dapat menyebabkan kerusakan otak, hilangnya kemampuan mental dan fisik sehingga pasien dengan hidrocefalus kegiatan kesehariannya sangat terbatas. Sehingga pengawasan dari keluarga dan perawat sangat berperan penting, karena hal ini berisiko terjadinya risiko jatuh pada pasien. (Mendri & Prayogi, 2018)

Risiko jatuh adalah peningkatan kemungkinan untuk jatuh yang dapat menyebabkan cedera fisik. Risiko jatuh adalah pasien yang berisiko untuk jatuh yang umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan dan fisiologis yang berakibat cedera. Kategori risiko jatuh di bagi menjadi tiga, yaitu risiko jatuh rendah, risiko jatuh sedang, risiko jatuh tinggi. (Jumilar, 2018)

Akibat yang ditimbulkan dari insiden jatuh dapat menyebabkan kejadian yang tidak diharapkan seperti luka robek, fraktur, cedera kepala, pendarahan sampai kematian, menimbulkan trauma psikologis, mempepanjang waktu perawatan dan meningkatkan biaya perawatan pasien akibat menggunakan peralatan diagnostik yang sebenarnya tidak perlu dilakukan seperti CT Scan, rontgen dll. Dampak bagi rumah sakit itu sendiri adalah menimbulkan risiko tuntutan hukum karena dianggap lalai dalam perawatan pasien (Myake-Lye et al.,2013)

Dalam upaya pencegahan risiko jatuh dilakukan upaya untuk mengantisipasi dan mencegah pasien jatuh dengan tanpa cedera adalah dengan dilakukan pengkajian ulang secara berkala mengenai risiko pasien jatuh, termasuk risiko potensial yang berhubungan dengan jadwal pemberian obat serta mengambil tindakan untuk mengurangi semua risiko yang telah diidentifikasi tersebut (Budiono, 2014, hlm.125). Penderita hidrocefalus harus mendapatkan penanganan secara cepat dan tepat. Apabila tidak mendapatkan penanganan, maka ukuran kepala penderita semakin bertambah besar sehingga dapat menyebabkan kecacatan bahkan kematian. Keterlambatan penanganan hidrocefalus dapat menyebabkan kecacatan dan kematian penderita (Apriyanto, dkk, 2013).

Dampak dari penyakit hidrosefalus itu sendiri berpengaruh terhadap sensorik dan motorik serta mengalami perawatan khusus seumur hidup sehingga pasien dengan hidrosefalus rentan mengalami risiko jatuh. Maka peran perawat mampu memberikan peran promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Peran perawat sebagai promotif yaitu melakukan penyuluhan pencegahan jatuh pada pasien hidrosefalus, sebagai preventif yaitu melakukan pencegahan jatuh dengan mengedukasi keluarga untuk selalu menggunakan alat bantu dan mengawasi ketika di rumah atau diluar rumah, sebagai kuratif yaitu bertujuan untuk memberikan pengobatan dengan di bawa ke rumah sakit supaya di tangani oleh tim medis. Sebagai rehabilitatif yaitu melatih motorik dan sensorik pada lansia.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut diatas maka rumusan masalahnya adalah:

Bagaimana Asuhan keperawatan lansia hidrosefalus *Post VP Shunt* dengan masalah keperawatan risiko jatuh di Desa Surokarsan RW 04 Yogyakarta tahun 2022?

3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum.

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui bagaimana asuhan keperawatan pasien lansia hidrosefalus *Post VP Shunt* dengan masalah keperawatan risiko jatuh di Desa Surokarsan RW 04 Yogyakarta

Tujuan Khusus:

- 1) Mampu melakukan pengkajian keperawatan pasien hidrosefalus *Post VP Shunt* dengan masalah keperawatan risiko jatuh di Desa Surokarsan RW 04 Yogyakarta

- 2) Mampu menentukan diagnosis keperawatan pasien hidrosefalus *Post VP Shunt* dengan masalah keperawatan risiko jatuh di Desa Surokarsan RW 04 Yogyakarta
- 3) Mampu melakukan perencanaan keperawatan pasien hidrosefalus *Post VP Shunt* dengan masalah keperawatan risiko jatuh di Desa Surokarsan RW 04 Yogyakarta
- 4) Mampu melakukan pelaksanaan keperawatan pasien hidrosefalus *Post VP Shunt* dengan masalah keperawatan risiko jatuh di Desa Surokarsan RW 04 Yogyakarta
- 5) Mampu melakukan implementasi keperawatan pasien hidrosefalus *Post VP Shunt* dengan masalah keperawatan risiko jatuh di Desa Surokarsan RW 04 Yogyakarta
- 6) Mampu melakukan evaluasi keperawatan pasien hidrosefalus *Post VP Shunt* dengan masalah keperawatan risiko jatuh di Desa Surokarsan RW 04 Yogyakarta

4. Manfaat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Teoritis

- 1) Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta:

Diharapkan untuk menambah referensi untuk mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta mengenai Studi kasus asuhan keperawatan pasien hidrosefalus *Post VP Shunt* dengan masalah keperawatan risiko jatuh di Desa Surokarsan RW 04 Yogyakarta.

- 2) Bagi peneliti dan bagi Peneliti selanjutnya

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai Studi kasus asuhan keperawatan pasien hidrosefalus *Post VP Shunt* dengan masalah keperawatan risiko jatuh di Desa Surokarsan RW 04 Yogyakarta.

3) Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai penelitian Studi kasus asuhan keperawatan pasien hidrosefalus *Post VP Shunt* dengan masalah keperawatan risiko jatuh di Desa Surokarsan RW 04 Yogyakarta.

b. Praktis

Dari penelitian ini mahasiswa mendapatkan pengalaman serta menerapkan teori yang sudah dipelajari dalam penanganan kasus hidrosefalus *Post VP Shunt* dengan masalah keperawatan risiko jatuh.